



INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM DEMERIT DAN MERIT POIN SISTEM INFORMASI BERBASIS SI BRASCHO DI SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL (BSS) KOTA MALANG

Dytto Saputra¹, Khoirul Asyfiyak², Muhammad Sulistiono³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22001011191@unisma.ac.id, ²khoirul.asyfiyak@unisma.ac.id,

³muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

The internalization of religious character cannot be equated with other education, because in character education the basis is a person's way of thinking and behaving in dealing with other people. The urgency in forming religious character is a concern for educational institutions, especially SMA Brawijaya Smart School (BSS), because this is really needed by students to face the current developments of the times. The aim of this research is to find out the process of internalizing students' religious character through the Si Brascho-based demerit and merit point information system program at SMA Brawijaya Smart School (BSS) Malang City. In this research, the researcher uses a qualitative approach with a case study type of research which examines in depth a unit (particularistic) such as the social environment, individual conditions, community conditions, individual interactions in groups, environmental conditions, conditions of social turmoil, and pay attention to all important aspects to produce complete and detailed results. The results found were that there was a plan that included: ongoing coordination and evaluation, student handbook, religious activity program, Si Brascho information system, and implementation: coordination meeting of deputy head of student affairs and principal, morning report, committee meeting, coaching of school supervisors, MPK Osis, socialization, habituation to religious culture, warning / reminding, phunisman (demerit) / reward (merit), coaching. Evaluation: supporting factors, obstacles and solutions.

Kata Kunci: Karakter Religius, Demerit dan Merit Poin, Si Brascho

A. Pendahuluan

Penanaman karakter religius menjadi perhatian yang nyata di SMA Brawijaya Smart School (BSS) karena hal tersebut sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi arus perkembangan zaman. Merosotnya sikap religius pada peserta didik disekolah merupakan dampak yang disebabkan oleh banyaknya budaya asing yang mempunyai pengaruh buruk terhadap perkembangan karakter religius peserta didik di era globalisasi ini, era keterbukaan dan juga perkembangan teknologi secara pesat seperti sekarang

menjadi sebuah tantangan tersendiri yang memberikan dampak signifikan yang dapat dirasakan. Sektor lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam memberikan pemahaman dan pengarahan kepada peserta didik tentang bagaimana cara berperilaku dan beretika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, yang diaktualisasikan dan di tetapkan dalam kebijakan sekolah agar tercipta kader-kader generasi bangsa yang memiliki karakter yang sesuai dengan tuntunan agama dan bangsa.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Dimaksudkan agar pendidikan di Indonesia tidak hanya semata membentuk insan yang cerdas, tetapi juga berkarakter, sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang dibawa dengan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

SMA Brawijaya Smart School (BSS) dalam proses internalisasi karakter religius memunculkan sebuah terobosan-terobosan baru di sekolah dalam hal pembentukan karakter religius peserta didik, hal ini menjadi sorotan peneliti. Berangkat dari beberapa persoalan diatas akhirnya SMA Brawijaya Smart School (BSS) meluncurkan program demerit dan merit poin pada sistem SI BRASCHO untuk penunjang dalam internalisasi karakter religius disana, dengan harapan terciptanya keadaan kondusif yang diinginkan agar tercapai tujuan pendidikan, dalam pembentukan karakter religius peserta didik disekolah salah satunya dengan menerapkan sistem poin.

Menurut Putri (2013) dalam Arifin (2002) Sistem informasi dalam pendidikan berbasis web memiliki tujuan untuk membentuk *Knowledge Base Sistem* yang dapat diakses melalui internet. Sistem poin merupakan usaha alternatif yang dilakukan pihak sekolah sebagai upaya dalam menegakkan pembentukan karakter religius. Sistem poin berisi beberapa jenis-jenis pelanggaran yang dilakukan peserta didik serta tercantum konsekuensinya yang diterima serta reward yang berupa angka-angka. Penerapan kebijakan pengurangan poin (demerit) sistem poin ini mencakup bentuk informasi, pemberitahuan, teguran, peringatan dan hukuman. Serta penambahan poin (merit) poin plus sebagai bentuk penghargaan kepada peserta didik

melaksanakan norma dan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh sekolah dan menjadi teladan bagi peserta didik lainnya.

Penerapan demerit dan merit poin pada sistem SI BRASCHO dalam upaya menginternalisasi karakter religius pertama masing-masing dari 0 poin kepada semua peserta didik di awal semester. Poin tersebut akan bertambah dan berkurang sesuai jenis pelanggaran yang dilakukan dan semuanya memiliki ranah dan konsekuensi yang berbeda-beda. Sedangkan penambahan poin pada aspek perilaku baik / terpuji juga sama dengan sistem poin pelanggaran, dimana berawal dari 0 dan itu akan bertambah apabila melakukan hal-hal yang terpuji atau mendapat prestasi sampai mencapai pada angka 100 poin yang nantinya akan mendapatkan sebuah penghargaan atau reward kepada peserta didik, hingga mendapatkan biaya potongan SPP oleh pihak sekolah.

Hal tersebut menjadi salah satu pendukung terwujudnya core value yaitu dengan terbentuknya program demerit dan merit poin dengan menggunakan sistem informasi berbasis Si Brascho yang merupakan instrumen bagi civitas pendidik disana dan orang tua untuk selalu memonitoring kegiatan dan perkembangan perilaku peserta didik dengan menggunakan sistem informasi berbasis Si Brascho. Sistem ini merupakan akronim dari Brawijaya Smart School, sesuai dengan namanya Si Brascho dikembangkan sebagai sistem terintegrasi yang menghubungkan ruang kerja seluruh civitas akademik Brawijaya Smart School (BSS) dan civitas stakeholder, hingga bisa diakses oleh orang tua untuk memantau perkembangan anaknya.

Penelitian terdahulu oleh Afifah (2021) yang membahas terkait program sistem poin dalam internalisasi karakter disiplin siswi dalam demerit dan merit poin sistem berbasis TSES yang dalam pelaksanaannya meliputi: Dalam internalisasi meningkatkan karakter disiplin program demerit dan merit poin sistem pada tata tertib sekolah berbasis TSES melalui sosialisasi dengan kegiatan: Handbook student and parent, Matrikulasi siswi baru kelas 7 & 10, Forum academi advisor, Forum ukhuwah murabbiyah, Morning assembly, Tazkiyatun nafs, Konseling individu, Forum SSC, Aplikasi TSE. Implementasi meningkatkan karakter disiplin program demerit dan merit poin pada tata tertib sekolah berbasis TSES yaitu dengan tahapan pemberitahuan, tahapan pemberitahuan, tahapan peringatan, tahapan teguran, tahapan hukuman dengan memberi demerit poin. Hasil dari dalam meningkatkan karakter disiplin siswi melalui demerit dan merit poin sistem berbasis TSES pada tata tertib sekolah di Thursina IIBS. Berjalan dengan baik dengan terlaksannya kegiatan akademik dan kepesantrenan, dampak dengan diterapkannya program demerit dan merit poin sistem ini berbeda-beda pada tiap siswa akan tetapi dari hasil

penelitian terdapat beberapa siswa yang jera dan beberapa takut akan demerit poin yang ia miliki. Hal ini yang menjadi pembeda dalam penelitian ini terletak pada aspek variabel X dan Y.

Hasil observasi yang dilakukan di SMA Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang ditemukan beberapa hal atau perilaku peserta didik yang kurang pantas dan tidak sesuai dengan peraturan dan norma agama yang berlaku. Peserta didik dijumpai masih sering melakukan perilaku penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan didalam kesehariannya, seperti berbohong kepada guru, berkata tidak sopan, berperilaku tidak sesuai dengan tuntunan agama, serta kurang baik dalam hubungan pertemanan dilingkungan sekolah seperti acuh tak acuh kepada teman, bersikap bodo amat karena kurangnya rasa empati kepada sesama, dan kurangnya disiplin dalam mengerjakan sholat berjamaah di sekolah.

Berangkat dari berbagai realita yang telah dijabarkan. Untuk menggali bagaimana proses dan tahap-tahap internalisasi karakter religius dengan menggunakan sistem Si Brascho tersebut, sehingga peserta didik disana bisa terbentuk menjadi generasi yang baik dan unggul secara akhlak dan karakter. Dengan ini peneliti mengambil judul "Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Demerit Dan Merit Poin Sistem Informasi Berbasis Si Brascho Di SMA Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang".

B. Metode

Penelitian ini dilakukan di SMA Bawijaya Smart School (BSS) Kota Malang, Jl. Cipayung No. 8-12, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, pada tanggal 25 September sampai 23 November 2023. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (case study) Jenis penelitian studi kasus merupakan serangkaian kegiatan bersifat ilmiah yang dilakukan secara terperinci, intensif, dan mendalam mengenai sesuatu program, peristiwa, dan aktifitas, baik yang perorangan, sekelompok orang, instansi ataupun organisasi agar dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam terakait peristiwa yang dikaji (Rahardjo, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang tahun ajaran 2023/2024. Dengan terbagi menjadi dua jurusan. Yaitu terdapat jurusan Ilmu Pendidikan Sosial dan Jurusan Ilmu Pendidikan Alam. Dari kedua jurusan tersebut secara keseluruhan berjumlah 596 peserta didik yang terbagi peserta didik laki-laki sebanyak 278 anak dan peserta didik perempuan sebanyak 318 anak dalam tahun ajaran 2023/2024.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan wawancara untuk mengumpulkan sumber data yang terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder dengan teknik purposive sampling diharapkan dapat memberikan sampel data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dijalankan. Dengan teknik pengumpulan data melalui, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teori Miles dan Humberman, yang dalam analisis datanya menggunakan teknik: pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2015). Yang tahapannya mencakup: (1) Pengumpulan Data, (2) Kondensasi, (3) Penyajian Data (*Data Display*), (4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data. Jadi, sesudah semua data terkumpul dan disajikan dengan rapi, kemudian ditarik kesimpulan mengenai internalisasi karakter religius peserta didik melalui program demerit dan merit poin sistem berbasis informasi Si Brascho di Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan di awal penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menghasilkan data yang kongkrit terkait dengan Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Demerit dan Merit Poin Sistem Informasi Berbasis Si Brascho di SMA Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang. Dengan fokus Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai: (1) perencanaan internalisasi karakter religius peserta didik melalui program demerit dan merit poin sistem informasi berbasis Si Brascho yang akan melibatkan semua civitas pendidik didalamnya (2) implementasi program demerit dan merit poin berbasis Si Brascho pada internalisasi karakter religius peserta didik (3) evaluasi dalam penerapan internalisasi karakter religius peserta didik melalui program demerit dan merit poin sistem informasi berbasis Si Brascho.

1. *Perencanaan internalisasi karakter religius peserta didik melalui program de merit dan merit poin sistem informasi berbasis Si Brascho di SMA Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang*

Perencanaan internalisasi karakter religius melalui program demerit dan merit poin sistem informasi berbasis Si Brascho di SMA Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang mencakup beberapa hal:

a. Koordinasi dan Evaluasi Berkelanjutan

Koordinasi dan evaluasi berkelanjutan ini direncanakan untuk upaya perencanaan dan perbaikan program internalisasi karakter religius di

SMA Brawijaya Smart School (BSS) yang didalamnya mencakup beberapa kegiatan yang dilaksanakan baik setiap minggu, dan setiap satu bulan sekali hal ini di laksanakan untuk membahas terkait dengan perencanaan, pola implementasi program sistem poin demerti dan merit poin dalam upaya internalisasi karakter religius di sekolah. dan evaluasi perbaikan baik dalam hal perincian, pemberian kebijakan, dan klasifikasi poin demerit dan merit poin. Kusnoto (2017) mengartikan bahwa internalisasi merupakan rencana dan upaya yang terstruktur dan terukur untuk menanamkan suatu hal kedalam diri seseorang, baik pengetahuan, ide, budaya, dan kebiasaan. Dalam internalisasi ini harus berkesinambungan, antara integrasi, komprehensif dan komitmen bersama untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penanaman karakter tersebut.

b. Buku Pedoman Siswa

Buku pedoman siswa merupakan buku panduan yang diringkas yang berisi tentang ketentuan, norma-norma, nilai-nilai, kebijakan, serta sebagai gambaran program pendidikan yang ada di SMA Brawijaya Smart School (BSS), serta pedoman dasar (tata tertib) kehidupan peserta didik selama ia menjadi peserta didik. Dengan tujuan dapat memberikan pemahaman kepada civitas akademik SMA Brawijaya Smart School (BSS), khususnya peserta didik dan wali murid, terkait berbagai kebijakan, norma, nilai, kewajiban dan program yang ada di sekolah. Hal ini merupakan proses membentuk karakter peserta didik untuk mampu memahami suatu kebijakan, aturan dan sikap yang sudah ditetapkan yang hal tersebut sudah tercantum pada buku pedoman siswa sebagai pedoman dan pegangan peserta didik sekaligus sebagai pengingat dalam melaksanakan sebuah proses pendidikan di sebuah lembaga (Muhaimin 1996).

c. Program Kegiatan Religius

Beberapa kegiatan religius diterapkan oleh sekolah untuk membentuk budaya religius di SMA Brawijaya Smart School (BSS) hal ini juga sebagai upaya perencanaan dalam membentuk pribadi peserta didik yang religius dalam sikap maupun perilakunya. Beberapa kegiatan religius antara lain seperti Smart Qur'an, Kitab, UMMI, sholat sunnah dhuha, sholat dhuhur berjamaah, shalat jum'at bagi laki-laki di masjid, keputrian, bina iman, doa bersama, pondok ramadhan, dan Brasvers yaitu setoran hafalan ayat Al-Qur'an yang menjadi syarat kelulusan peserta didik. kegiatan-kegiatan religius yang ada di SMA Brawijaya

Smart School (BSS). Ali (2013) menyatakan kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Mencakup nilai ibadah, nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladanan dan nilai amanah dan ikhlas (Fathurrahman, 2015).

d. Sistem Informasi Si Brascho

Sistem ini sebagai upaya dan alternatif yang memudahkan civitas akademika dan orang tua dalam memantau perkembangan peserta didik atau anaknya. Mencakup home: Siswa, Tamu, PPDB, Pegawai, Kelulusan, Pustaka, informasi terbaru sekolah, Data Pendidik, Pola Pembelajaran, Bank Soal, Kegiatan SMA Brawijaya Smart School dan jadwal, Kebijakan Sekolah, Peraturan dan Tata Tertib, Pengumuman Kelulusan, Absensi Kegiatan Peserta Didik (scan barcode), Sistem Poin Demerti dan Merit Poin, Penilaian / Asesmen, Raport Siswa, Pemanggilan Orang tua. Sistem ini dapat memantau perkembangan anak dan memantau perilaku anak terkait dengan religiusnya dan kedisiplinan peserta didik dari berbagai aspek, selain dari guru dan orang tua peserta didik, seluruh peserta didik SMA Brawijaya Smart School (BSS) dapat mengaksesnya. Hal ini seperti yang dikatakan Andrianof (2018) sistem ini merupakan sebuah gabungan dari beberapa elemen dan komponen atau variabel yang saling terintegrasi dalam membentuk sebuah kesatuan sehingga bisa berjalan bersama dan mencapai suatu tujuan dan sasaran. Diperkuat oleh Gregory karena sistem ini dipergunakan untuk pengawasan *"Reward Punishment and rewards require surveillance by adults to ensure compliance of behaviors in the classroom"* yang artinya bahwa hukuman dan penghargaan memerlukan sebuah pengawasan oleh seseorang yang dewasa untuk memastikan kepatuhan terhadap pemenuhan perilaku peserta didik di sekolah. Dengan adanya sistem informasi Si Brascho yang didalamnya terdapat fitur-fitur yang mendukung proses internalisasi seperti pada sistem poin, peraturan dan tata tertib, penilaian, dan absensi kegiatan (scan barcode) sebagai penunjang dalam perencanaan internalisasi karakter religius (Licea, 2016). Sekaligus digunakan sebagai motivasi kepada peserta didik untuk selalu berperilaku sesuai dengan norma dan kebijakan yang berlaku, *"Motivation is the concept we use when we describe the forces acting on or within an individual to initiate and direct behavior"* bahwa motivasi merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan kekuatan

bertindak pada atau didalam setiap individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku (Gibson dkk, 2012)

Proses perencanaan internalisasi selanjutnya adalah masuk pada tahap:

1) Tahap Transformasi Nilai

Dengan memberikan pemahaman kepada seluruh civitas akademika SMA Brawijaya Smart School (BSS), terlebih kepada peserta didik dan orang tua peserta didik, terkait dengan berbagai program yang ada disekolah sekaligus berbagai kewajiban yang harus dijalankan seperti kebijakan, norma dan nilai yang harus dilaksanakan dengan baik selama belajar di SMA Brawijaya Smart School (BSS). David R. Krathwohl dkk yang dikutip oleh Muhaimin (1999) berpendapat tahapan ini merupakan proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik yang diperuntukan sebagai komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

2) Tahap Transaksi Nilai

Pihak kesiswaan dan para guru menerapkan norma dan nilai-nilai karakter religius pada peserta didik dan merespon nilai dengan memberikan teguran lisan kepada peserta didik yang melakukan perilaku dan sikap yang tidak sesuai dengan norma agama dan sekolah, dan mengingatkan akan pentingnya norma dan nilai yang diberlakukan di sekolah. ketika peserta didik melakukan pelanggaran norma dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai maka akan diberikan teguran, dinasehati, apabila masih kembali melakukan maka langsung diberikan poin demerit (poin minus) sesuai dengan indikator norma dan nilai yang dilanggar. Dan apabila peserta didik mendapatkan prestasi atau melakukan hal terpuji seperti, menjadi imam sholat dhuhur, muadzin sholat makan akan mendapatkan reward berupa merit poin (poin plus) hingga mencapai poin 100 akan mendapatkan reward dan penghargaan dari sekolah. David R. Krathwohl dkk yang dikutip oleh Muhaimin (1999) tahapan ini dilakukan dengan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik seperti pada saat MPK Osis perwakilan dari peserta didik melakukan diskusi untuk memberikan gagasan dan tanggapan mengenai dengan program yang dijalankan. Dan selaras dengan teori Munif (2017) internalisasi karakter religius dilakukan melalui komunikasi dua arah atau timbal balik yaitu informasi nilai yang diperoleh dan dipahami oleh peserta didik dengan di contohkan oleh

pendidik (amalan), sehingga akan terjadi proses komunikasi timbal balik antara peserta didik dan pendidik.

3) Tahap Transinternalisasi

Adanya tahapan transinternalisasi karakter yakni respon peserta didik dalam menanggapi adanya keterlaksanaan program demerit dan merit poin dari pihak sekolah (guru, staff, kesiswaan, tatib) dan memberikan amalan yang nyata terkait norma atau peraturan dan mengaja peserta didik untuk melaksanakan program tersebut dalam upaya pembentukan karakter religius. Muhaimin yang berpendapat ada 3 tahapan internalisasi yang menjadi perencanaan disini, yaitu untuk meningkatkan karakter religius peserta didik yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Kemudian proses dari transinternalisasi nilai yaitu berupa menyimak (*receiving*), menanggapi (*responding*), memberi nilai (*valuing*), mengorganisasi nilai (*organization of value*), karakter nilai (*characterization by a value or value complex*) (Faiz dkk. 2022).

2. Implementasi program demerit dan merit poin berbasis Si Brascho pada internalisasi karakter religius peserta didik di Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang.

Implementasi program demerit dan merit poin berbasis Si Brascho pada internalisasi karakter religius peserta didik di Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Persiapan: Koordinasi dan Evaluasi Berkelanjutan: 1) Koordinasi wakil kepala kesiswaan dan kepala sekolah, yaitu menyiapkan serta membahas hal apa saja yang harus dijalankan didalam sekolah seperti pemberian poin, indikator norma dan nilai yang ditambahkan pada program demerit dan merit poin, 2) *Morning Report*, menyampaikan kepada bapak ibu guru hasil dari rapat kepala sekolah dengan wakil kesiswaan yang sudah dilaksanakan, 3) *Meeting Committee*, mengakomodasi dan membahas hal-hal yang menyangkut dengan kepentingan lembaga sekolah dan dalam menjalankan tugasnya untuk kemajuan sekolah, 4) Pembinaan pengawas sekolah, mengarah pengembangan kualitas sekolah, kinerja guru, dan kinerja seluruh staf sekolah, memberikan trik dan cara pembentukan karakter peserta didik melalui sistem demerit dan merit poin dalam Si Brascho dan juga melakukan evaluasi dan monitoring dalam pelaksanaan program sekolah dan pengembangannya, 5) MPK Osis, kegiatan yang

menghimpun perwakilan peserta didik untuk membahas terkait problematika yang dialami dan mencari solusi bersama / problem solving dengan berbagai pihak yang terkait dengan perkembangan internalisasi karakter dengan topik yang telah dijadwalkan. Forum ini dihadirkan untuk memfasilitasi peserta didik dengan diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi, memberikan masukan dan saran terkait dengan kondisi dan perkembangan sistem yang diterapkan sekarang yang dilakukan di hari senin jam 15.45- 17.05 WIB. Ndraha (2003) bahwa koordinasi merupakan kewenangan untuk menggerakkan, menyasraskan, menyelaraskan, dan menyeimbangkan kegiatan-kegiatan yang spesifik atau berbeda-beda agar semuanya terarah pada tujuan atau perencanaan tertentu. Dan secara fungsional, koordinasi dilakukan untuk mengurangi dampak negatif spesialisasi dan mengefektifkan pembagian kerja.

- b. Pengorganisasian: Tahapan Sosialisasi / Pemberitahuan, tahap sosialisasi sekolah membagi menjadi tiga bagian yaitu sosialisasi kepada siswa yang dilakukan pada kegiatan: (1) Dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah MPLS untuk peserta didik, (2) Rapat koordinasi dengan wali murid / orang tua siswa (kerjasama dengan orang tua), (3) Buku pedoman siswa sebagai penjelas dan pedoman peserta didik, (4) *Morning report* setiap hari Jum'at jam 07.00-07.30 sosialisasi dan koordinasi yang dilakukan untuk mengingatkan dan menjelaskan pola-pola pelaksanaan program demerti dan merit poin Si Brascho dalam internalisasi karakter religius yang dilakukan untuk seluruh guru dan staff SMA Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang, (5) Apel pagi / Pembinaan Wali Kelas setiap hari senin jam 07.00-07.40. Lima hal tersebut merupakan tahap internalisasi yang pertama yaitu transformasi nilai yang dilakukan oleh sekolah SMA Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang. Hal tersebut merupakan bagian dari tahapan proses internalisasi yaitu transformasi nilai seperti pada teori Muhaimin (1999) berpendapat tahapan ini merupakan proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik dan pihak-pihak yang bersangkutan yang diperuntukan sebagai komunikasi verbal antara pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik.
- c. Pelaksanaan (actuating): Tahapan pembiasaan budaya religius: (1) Pagi hari dilakukan doa yang dipimpin oleh server dan harus diikuti

oleh seluruh peserta didik dengan tidak melakukan aktivitas apapun dan dimanapun hingga doa selesai, (2) Pembelajaran Smart Al-Qur'an untuk muslim, murroja'ah dengan metode UMMI, dan Smart Kitab untuk yang kristiani, (3) Shalat sunnah dhuha dan istighosah sesuai dengan jadwal kelasnya dan sudah terintegrasi di Sistem Si Brascho, (4) Shalat dhuhur berjamaah wajib bagi semua peserta didik muslim muslimah, dengan absensi scan barcode yang sudah terintegrasi pada sistem Si Brascho apabila tidak maka Alpha dan akan mendapatkan sanksi berupa poin demerti (poin minus) yang sudah ditetapkan. Sedangkan untuk yang menjadi imam, memimpin doa, muadzin akan diberikan penghargaan berupa poin merit (poin plus) sebagai reward sudah menjadi teladan, (5) Shalat jum'at berjamaah dimasjid pada hari jum'at dengan sistem yang sama, (6) Keputrian bagi perempuan dengan materi yang beragam baik soal bab bersuci orang muslimah, dll, (7) Bina iman dilakukan untuk peserta didik dengan agama Kristiani, (8) Doa bersama menjelang UTBK / Ujian, (9) Pondok ramadhan pada bulan ramadhan dilakukan satu hari satu malam dengan penuh kegiatan keagamaan, tadarus, tahajud, witir, dll, (10) PHBI, baik bagi muslim dan non muslim sekolah akan memfasilitasi, untuk menciptakan keseimbangan dan menanamkan nilai religius dalam diri peserta didik, (11) Barvers setoran hafalam ayat suci Al-Qur'an dan asmaul husna sebagai syarat kenaikan kelas dan kelulusan dilakukan di akhir semester, (12) Wajib berperilaku baik/religius sesuai dengan norma agama dan sekolah selama dilingkungan sekolah, dan semua bentuk perilaku yang tidak sesuai sudah terintegrasi semua didalam sistem poin Si Brascho, (13) Pembiasaan wajib berhijap bagi perempuan muslim pada hari jum'at dan pada saat mapel PAI. Semua kegiatan religius tersebut sudah terintegrasi pada sistem Si Brascho melalui QR Barcode setelah melakukan kegiatan keagamaan tersebut agar disiplin, guna untuk menginternalisasikan karakter religius kepada siswa hingga menjadi kebiasaan dan tertanam dalam diri peserta didik. Begitu halnya dengan perilaku religius semua sudah terintergrasi pada sistem poin dan sudah tercantum pada Si Brascho.

Sulistiono (2019) Pendidikan memiliki unsur-unsur untuk mencapai tujuan, salah satunya adalah citra guru untuk mensukseskan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu penciptaan budaya religius dalam pembentukan

- karakter islami sangat penting dilakukan di dalam kegiatan sekolah, kegiatan pembelajaran, dan pembiasaan-pembiasaan. Ahsanul Khaq (2019) mengatakan dalam metode internalisasi melalui pembiasaan peserta didik dapat membentuk kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang sudah ada sebelumnya, terutama dalam aspek religius yaitu pembiasaan kegiatan religius, dengan adanya pembiasaan ini adalah untuk menanamkan kebiasaan baik dan positif untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan untuk menjalankan tujuan pendidikan berdasarkan dengan prinsip ajaran agama, sehingga benar-benar menyatu didalam diri pribadi peserta didik dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari. Maka aspek religius yang ditingkatkan sekolah meliputi aspek: (1) *Religius Belief* (Dimensi Keyakinan), (2) *Religius Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban), (3) *Religius Feeling* (Dimensi Penghayatan), (4) *Religius Knowledge* (Dimensi Pengetahuan), (5) *Religius Effect* (Dimensi Perilaku) (Subandi, 2013).
- d. Tahapan teguran / mengingatkan, Teguran dilakukan menjadi 2 hal yaitu, teguran secara langsung yaitu dilakukan secara spontan oleh bapak ibu guru saat terjadinya pelanggaran, dan teguran secara tidak langsung adalah teguran yang dilakukan setelah mendapat informasi pihak ke tiga. Indikator tersebut sudah tercantum pada klasifikasi POIN A, B, C, D, E dan indikator sikap sosial dan spiritual. Diberlakukannya teguran ini, ditemukan, peserta didik merasa lebih dihargai dari pada langsung dikasih poin tanpa adanya teguran. Ardy (2013) dalam pembinaan karakter religius memiliki tiga teknik antara lain: (1) Teknik *External Control*, (2) Teknik *Internal Control*, (3) Teknik *Cooperativ Control*.
- e. Tahapan *punishman* (demerit poin) / reward (merit poin), poin yang terbagi menjadi 2 kategori yaitu demerit poin (poin minus) yang akan diberikan sesuai dengan kategori A, B, C, D, E norma / kebijakan yang dilanggar, dan merit poin (poin plus) yang akan diberikan sesuai dengan kategori penghargaan yang sudah menjadi kebijakan dan tercantum di sistem Si Brascho. Dengan tahapan: (1) menginput nama peserta didik, hari dan tanggal, (2) memilih kategori pelanggaran atau penghargaan yang dilakukan oleh peserta didik maka jumlah bobot poin akan muncul otomatis, (3) guru tinggal memilih dan menginput data peserta didik tersebut, maka otomatis terdata, (4) wakil kepala kesiswaan tinggal *me approve* / menyetujui atau *me reject* laporan

tersebut, dan berlaku untuk merit poin (poin plus) langkah-langkahnya sama. Arifin dalam Putri (2013) sistem pendidikan berbasis web memiliki tujuan untuk membentuk *Knowledge Base Sistem* yang dapat diakses melalui internet. Internalisasi pada aspek penegakan aturan kebijakan peraturan yang diluncurkan oleh lembaga pendidikan merupakan tahapan pertama dalam usaha mengembangkan ekosistem lingkungan sekolah yang tertib dan kondusif seperti yang tercantum dalam tata tertib lembaga pendidikan yang mencakup hak-hak peserta didik. Kewajiban, sanksi serta *reward* atau penghargaan bagi peserta didik Ki Hajar Dewantara dalam mengiterpertasikan pendidikan adalah sebagai proses pemberian tuntutan dalam menumbuh-kembangkan potensi peserta didik, tuntutan tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan muaranya terletak pada proses pendampingan peserta didik dalam upaya perbaikan ketertiban dan tingkah lakunya (Musanna, 2017). Hal tersebut juga diperkuat oleh teori Mc Gregor (1960) bahwa dalam hal ini membutuhkan motivasi diibaratkan sebagai teori X dan Y. Teori X merupakan pendekatan konvensional untuk motivasi, berdasarkan pada asumsi negative. Sedangkan teori Y menunjukkan pendekatan modern dan dinamis terhadap pribadi atau individu dan bergantung pada asumsi praktis. Dalam mengubah peserta didik yang memiliki karakter X menjadi Y adalah dengan memberikan program melalui sistem poin yang didalamnya terdapat *Demerit* dan *Merit* poin sebagai bukti nyata kepada peserta didik yang mengerjakan hal-hal sesuai dengan norma dan peraturan di sekolah atau lembaga maka akan memperoleh reward dari sekolah sebagai bentuk bukti nyata hasil dari usaha yang dilakukannya, sebaliknya apabila melanggar ketentuan dan norma yang berlaku di sekolah maka akan diberikan hukuman (*punishment*). Douglas McGregor berdasarkan teori ilmiahnya yang dikembangkan oleh Alan Chapman dibawah ini: Markopoulos & Mary (2016) menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki kepribadian tipe X membutuhkan control, pantauan sampai ancaman dan hukuman dari pihak sekolah agar memiliki rasa tanggung jawab, rajin, dan mentaati segala norma yang berlaku di agama dan sekolah dalam menerpakan karakter religius. Kedua karakter tersebut membutuhkan sebuah penghargaan atau reward dan punishment supaya menjadi kuat agar dapat berkembang secara baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

- f. Tahap pembinaan, Adapun pembinaan dilakukan dalam kebijakan sistem poin yang berlaku di SMA Brawijaya Smart School (BSS) adalah dengan: (a) membuat karya seni bernilai positif yang ditentukan oleh sekolah hukuman ini dilakukan apabila mencapai kelipatan 25 poin demerit (poin minus), (b) Pembinaan dengan cara pemanggilan peserta didik yang dilakukan oleh wali kelas, (c) BK jika peserta didik sudah mencapai poin 25, poin 50 dilakukan pembinaan oleh kesiswaan, (d) poin 75 dilakukan pembinaan oleh kepala sekolah dan pemanggilan orang tua, (e) poin 100 dikembalikan hak dan kewajibannya kepada orang tua, (f) dilakukan remisi yaitu bentuk hukumannya berupa kegiatan lingkungan dan kegiatan sosial, hukuman ini diberikan kepada peserta didik yang sudah mencapai poin demerit (poin minus) sebanyak 75 keta untuk pelanggaran A dan B. (g) Untuk reward merit poin (poin plus) dilakukan apabila peserta didik melakukan hal seperti aktif dalam organisasi kesiswaan maupun mewakili sekolah di organisasi luar, sikap yang baik, melakukan perilaku terpuji, menjadi teladan bagi peserta didik lainnya, memenangkan kejuaraan / lomba. Maka mendapatkan poin penghargaan atau merit poin (poin plus) dan akan mendapatkan reward nominal uang yang ditentukan oleh sekolah apabila sudah mencapai poin 100 dalam kategori penghargaan merit poin (poin plus).

Vygotsky “internalisasi mempunyai kaitannya dengan rekonstruksi internal dari suatu operasi eksternal”. Terdapat dua konsep yang dari teori vygostky yaitu *zone of proximal development (ZPD)* dan *scaffolding* (Nasria, 2013). Hakikatnya internalisasi adalah sebuah proses penanaman sebuah keyakinan pada diri seseorang, sikap dan nilai-nilai yang tercermin dalam lingkungan sosial. Proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada tahap penghayatan suatu nilai. Dengan pendampingan atau pembinaan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dengan cara (*Receiving*) menyimak atau menaruh perhatian, (*Attending*) kesediaan menerima rangsangan dan menanggapi, (*Responding*) memberi respon dengan berpartisipasi baik penilaian maupun sikap, (*Vauling*) ketersediaan untuk menentukan sebuah pilihan atau nilai dari rangsangan tersebut untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku, (*Characterization*) menjadikan nilai yang sudah di klasifikasikan untuk bukan hanya sekedar di jadikan pedoman dalam

berperilaku dan bersikap tetapi juga menjadi bagian dari diri pribadi dalam berperilaku sehari-hari (Purwanto, 2019). Dengan perencanaan dan implementasi program tersebut menghadirkan karakter dalam internalisasi diantaranya: moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 2003). Hal tersebut melahirkan karakter yang muncul dalam diri peserta didik sebuah pemahaman dalam bersikap yaitu adanya kesadaran, mengetahui nilai moral dan religius, penalaran moral, pengetahuan diri, dan dalam segi emosional peserta didik merasa dihargai, dimengerti, dapat mengontrol diri, merasa empati. Sehingga perbuatan positif dan karakter religius merupakan outcome dari dua komponen karakter yang mengarah kepada keinginan dan kebiasaan. Sehingga muncul karakter pada diri peserta didik seperti: religius (taat kepada Allah), kebijakan, jujur, malu berbuat salah, empati, disiplin, taat peraturan, bertanggung jawab, percaya diri, toleran, ikhlas (sabar), dan menghormati orang lain (Marzuki, 2015). Sehingga mampu mencapai tujuan dari internalisasi yaitu peserta didik menjadi: (1) Mengetahui (*knowing*), (2) Mampu melaksanakan apa yang mereka ketahui, (*doing*), (3) Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*) (Ahmad Tafsir, 2006)

3. *Evaluasi dalam penerapan internalisasi karakter religius peserta didik melalui program demerti dan merit poin sistem informasi berbasis Si Brascho di SMA Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang*

Evaluasi dalam penerapan internalisasi karakter religius peserta didik melalui program de merit dan merit poin sistem informasi berbasis Si Brascho di SMA Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang bahwa hal-hal yang mendukung dan menghambat, dan solusi dari masalah internalisasi karakter religius melalui program sistem poin. Evaluasi megarah pada evaluasi keseluruhan dalam pelaksanaan program tersebut yang meliputi aspek pendukung, penghambat dan evaluasi / solusi.

- a. Faktor Pendukung: (1) Pengorganisasian Sumber Daya Manusia (SDM) Adanya SDM yang masih muda-muda yang memiliki pemikiran dan inovasi membuat mudah untuk diajak kerjasama. Guest (1987) "*Human resource management (HRM) comprises a set of policies designed to maximise organizational integration, employee commitment, flexibility and quality of work*". Dalam sebuah organisasi mengelola SDM-nya diarahkan pada penyatuan elemen-elemen organisasional, komitmen, kelenturan organisasi dalam beroperasi

serta pencapaian kualitas hasil kerja secara maksimal. Maka ukuran efektivitas dapat diukur pada seberapa jauh organisasi mencapai kesatuan gerak seluruh elemen / unit organisasi, seberapa besar komitmen unit terhadap tanggung jawab dan tugasnya, sampai sejauh mana organisasi toleran dengan perubahan sehingga mampu membuat keputusan dengan cepat dan mengambil langkah dengan tepat, serta seberapa tinggi tingkat kualitas “*output*” yang dihasilkan (Marnis, 2008), (2) Pengadaan sarana dan prasarana, sarana dan prasarana pendukung merupakan semua perangkat peralatan, bahan dan perabotan yang secara langsung mendukung dan digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, dan prasarana pendidikan merupakan semua peralatan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Maka hal tersebut sangat penting agar tujuan dari terlaksananya sebuah pendidikan bisa efektif dan efisien (Ananda & Banurea, 2017), (3) Penciptaan situasi yang kondusif, bimbingan dan pengawasan yang diberikan guru kepada peserta didik dalam upaya pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan. Keterlibatan guru disini sesuai dengan salah satu peran guru sebagai supervisor yaitu terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik dan akhirnya memberikan jalan keluar dari pemecah masalahnya (Suparlan, 2005).

- b. Faktor Penghambat: (1) Miskomunikasi, Salah faham dalam mencerna dan memahami apa yang seharusnya dilakukan, hal tersebut mengakibatkan terjadinya miskomunikasi antara kepala sekolah dengan sebagian guru, (2) Perspektif guru yang salah, Belum 100% guru memahami, ada satu dua guru atau pendidik yang sedikit membiarkan program ini dan tidak menjalankannya karena merasa takut image dirinya akan jelek dimata peserta didik, karena ditakuti sebab memberikan poin. Yusuf (2008) Manusia dan makhluk lainnya memiliki perbedaan. Perbedaanya terletak pada fitrah. Setiap manusia yang lahir di dunia memiliki fitrah (potensi), dan memiliki pembawaanya masing-masing dalam konteks internalisasi maka harus difokuskan pada potensi manusia yang ada. Dalam menginternalisasikan nilai harus paham potensi diri terlebih dahulu agar mudah diterapkan, (3) PSM (Praserta Masyarakat) belum maksimal, Terbatasnya kontrol dari sekolah dan faktor lingkungan peserta didik tinggal. Jika orang tua terlalu sibuk karir atau aktivitas

- lain, maka tidak ada waktu untuk mendampingi anaknya, maka anak jadi kurang diperhatikan dan cenderung berlaku sesukanya ketika di rumah yang hal tersebut bisa menjadi penghambat (Mirdanda. 2018).
- c. Evaluasi: (1) Pendekatan, dilakukan penyesuaian baik dalam proses teguran maupun mengingatkan karena karakter dan penerimaan peserta didik yang beragam, maka dalam hal ini dibutuhkan penyesuaian, agar nilai yang kita sampaikan tertanam dalam diri peserta didik, (2) Kebijakan waktu, memberikan rentan waktu dalam memberikan poin setelah kejadian pelanggaran selama tiga hari guna untuk memberikan jeda kepada peserta didik yang mendapat poin demerit (poin minus) apakah ingin melakukan klarifikasi kebenaran atau tidak, (3) Penyempurnaan indikator norma / kebijakan, lebih spesifik dan lebih detail terkait dengan kategori norma pelanggaran, seperti jenis pelanggaran, aspeknya, periciannya. Hal tersebut dibutuhkan agar tidak ada permasalahan yang ditimbulkan karena tidak jelas dalam perinciannya, (4) Konsisten dalam mengingatkan. Evaluasi tersebut muncul empat unsur yang perlu diselaraskan dan disesuaikan hal tersebut diperkuat dengan teori Nurchaii (2010) bahwa memang seorang pendidik sudah seharusnya benar-benar dalam menjadi contoh (*figure*) yang baik dalam segala hal bagi peserta didik bukan hanya sebatas penyampaian saja, tetapi harus serta merta dalam mentransfer, membina melalui kepribadian guna menjadi *role model* yang nantinya akan membentuk diri peserta didik yang berkarater. Terutama karakter religius.

D. Simpulan

Dalam perencanaan internalisasi karakter religius peserta didik melalui program demerit dan merit poin sistem informasi berbasis Si Brascho di SMA Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang dengan melakukan; (1) Koordinasi dan Evaluasi Bekrelanjutan, (2) Buku Pedoman Siswa, (3) Program Kegiatan Keagamaan, (4) Sistem Si Brascho. Dengan tahapan rencana internalisasi, transformasi, transaksi dan transinternalisasi

Implementasi program demerit dan merit poin berbasis Si Brascho pada internalisasi karakter religius peserta didik di SMA Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang yaitu dengan tahapan: (1) Persiapan Koordinasi dan Evaluasi Berkelanjutan: Koordinasi wakil kepala kesiswaan dan kepala sekolah, Morning Report, Meeting Committee, Pembinaan Pengawas Sekolah, MPK Osis, (2) Tahapan Sosialisasi: MPLS, Rapat Wali Murid, Buku Pedoman Siswa, Morning

Report, Apel pagi / pembinaan wali kelas, (3) Tahapan pembiasaan budaya religius, (4) Tahapan teguran / mengingatkan, (4) Tahapan punishman (demerit poin) / reward (merit poin), (5) Tahapan pembinaan.

Evaluasi dalam penerapan internalisasi karakter religius peserta didik melalui program demerit dan merit poin sistem informasi berbasis Si Brascho di SMA Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang. ditemukan: Faktor pendukung: 1) Pengorganissian SDM, SDM yang masih muda-muda memiliki inovasi dan mudah diajak kerja sama, 2) Pengadaan saran dan prasarana 3) Penciptaan situasi yang kondusif / dukungan dari semua warga sekolah. Faktor Penghambat: 1) Miskomunikasi, salah faham dalam memahami tugas dan tanggung jawab (miskomunikasi), 2) Perspektif guru yang salah, belum 100% guru / pendidik yang tidak sepenuhnya menjalankan tugasnya, 3) PSM (Praserta Masyarakat) yang belum maksimal. Evaluasi: 1) Pendekatan, penyesuaian dalam memberikan teguran dan mengingatkan dan pendekatan tidak langsung poin, 2) Kebijakan waktu, memberikan rentan waktu pemberian poin setelah kejadian pelanggaran untuk memberikan ruang kepada peserta didik yang mendapat poin demerit (poin minus) apakah ingin melakukan klarifikasi kebenaran atau tidak, 3) Penyempurnaan indikator kebijakan, lebih spesifik dan detail terkait dengan kategori norma pelanggaran, seperti jenis pelanggaran, aspeknya, periciannya, 4) Konsistensi dalam mengingatkan, harus selalu mengingatkan baik kepada pendidik dan peserta didik agar tetap satu visi dan misi dan kinerja dalam menginternalisasi karakter di sekolah.

Daftar Rujukan

- Ahmad Tafsir. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Remaja Rosmadakarya.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Ananda, R., & Banurea, K. (2017). *BUKU MANAJEMEN SARANA PRASARANA* (S. Shaleh, Ed.).
- Depdiknas. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Wajib Belajar. *Citra Umbara*.
- Dzakiyatul Afifah. (2021). *INTERNALISASI KARAKTER DISIPLIN SISWI PADA TATA TERTIB SEKOLAH MELALUI PROGRAM DEMERIT DAN MERIT POIN SISTEM BERBASIS TSES DI THURSINA INTERNASIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL*

- (IIBS) KAMPUS PUTRI MALANG. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Faiz, A., Hambali, D. S., Mulyadi, M., & Kurniawaty, I. (2022). Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif untuk Mengukur Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5508–5515. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>
- Fathurrahman. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Kalimedia.
- Gibson. James L, John M. Ivancevich, James H Donnelly, Jr., & Robert Konopaske. (2012). *Organizations: Behavior, Stucture, Processes* (Paul Ducham, Ed.). McGraw-Hill Companies.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2).
- Licea, E. (2016). *Teacher Perceptions of School Discipline: A Critical Interrogation of a Merit and Demerit Discipline System* [Loyola Marymount University]. <https://digitalcommons.lmu.edu/etd/468>
- Lickona, T. (2003). The Fourth and Fifth Rs: Respect and Responsibility. *School of Education*, 1–3. www.kovalik.com
- Markopoulos, E., & Mary, Q. (2016). True Knowledge in Knowledge Management, A Black Hole. *International Conference*, 2–11. <http://www.empross.comhttp://www.ioannis-kapodistrias.gr>
- Marnis, P. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Chandra Teddy, Ed.). Sifatama Publisher.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam* (Nur Laily Nusroh, Ed.). AMZAH. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/penelitian/34.%20Pendidikan%20Karakter%20Islam.pdf>
- McGregor, D. (n.d.). *The Human Side Of Enterprise*. McGraw-Hill.
- Muhaimin, Suti'ah, & Siti Lailan Azizah. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Siti Laialan Azizah, Ed.). Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Daud Ali. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Musanna Al. (2017). INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praktis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(Nomor 1, Juni 2017), 117–133.
- Ndraha, T. (2003). *Ilmu Pemerintahan Baru*. PT Rineka Cipta.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Managemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Ar-Ruzz Media.

- Nurchaii. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(Edisi Khusus III), 233–244.
- Purwanto. (2019). Tujuan Pendidikan dan Hasil Belajar: Domain dan Taksonomi. *TEKNODIK, Jurnal Teknodik Vol. 09 No. 16, Juni 2005*, 141–164. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.541>
- Putri, Y. R. (2013). *THE EFFECT OF WEB-BASED ACADEMIC INFORMATION SYSTEM TO ACADEMIC SERVICE QUALITY AT COMMUNICATION DEPARTMENT OF TELKOM INSTITUTE OF MANAGEMENT*. <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1111>
- Rahardjo Mudjia. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Kosep Dan Prosedurnya*.
- Subandi, M. A. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). Alfabeta.
- Sulistiono, M. (2019). *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori dan Praktik. Dalam Sa'dullah (Ed)*. Intelegensia Media.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. HIKAYAT Publishing.
- TEORI BELAJAR KONTRUKTIVISTIK OLEH VYGOTSKY* / Nasria Ika Nitasari 1125. (n.d.). Retrieved October 15, 2023, from <https://nasriaika1125.wordpress.com/2013/11/10/teori-belajar-konstruktivistik-oleh-vygotsky/>